



Tantangan dan Strategi Implementasi PAUD Holistik-Integratif: Studi Literatur 2015-2025

Maria Angelina Ito¹, Ali Formen¹, Edy Waluyo¹

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Abstract: *This literature study aims to identify research gaps by synthesizing the challenges and strategies in implementing HI ECE, based on publications from the last decade (2015-2025). Employing a systematic literature review method guided by the PRISMA framework, a search of the Google Scholar, Science Direct, and Garuda databases yielded a total of 494,449 articles. After undergoing a screening process, 10 articles were retained for analysis. The review findings indicate that the main obstacles include teachers' partial understanding (encompassing cognitive, health, nurturing, and protection aspects), limited resources and infrastructure, weak collaboration with parents (mesosystem), ineffective cross-sector coordination (exosystem), as well as inadequate policy support and training (macrosystem). The strategies identified to address these challenges are enhancing teacher competence through continuous training and mentoring, play-based learning and assessment, cross-sector partnerships, and the adaptation of simple curricula and learning media.*

Keywords: *holistic approach; challenges and strategies*

Abstrak: Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi research gap dengan mensintesis tantangan dan strategi implementasi PAUD HI, berdasarkan publikasi satu dekade terakhir (2015-2025). Menggunakan metode systematic literature review dengan pedoman PRISMA, pencarian pada basis data Geogole Scholar, ScienceDirect dan Garuda menghasilkan 494.449 artikel secara keseluruhan, setelah melalui proses screening menghasilkan 10 artikel untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi pemahaman guru yang masih parsial (meliputi aspek kognitif, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan), keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, lemahnya kolaborasi dengan orang tua (mesosistem), koordinasi lintas sektor yang tidak efektif (eksosistem), serta dukungan kebijakan dan pelatihan yang tidak memadai (makrosistem). Strategi yang ditemukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan mentoring berkelanjutan, pembelajaran dan asesmen berbasis bermain, kemitraan lintas sektor, serta adaptasi kurikulum dan media pembelajaran sederhana.

Kata Kunci: pendekatan holistik; tantangan dan strategi

***Corresponding Author:**

email: itaira01@students.unnes.ac.id

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Gedung FIPP/Gedung A2, Kampus UNNESekaran, Gunungpati, Semarang, 50229 Indonesia

Disubmit: 20 Januari 2026

Revisi: 20 Februari 2026

Diterima: 11 April 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun (Logo Radja et al., 2024). Jenjang pendidikan ini memegang peranan penting dalam pembentukan perkembangan anak, mengingat pada masa ini otak anak berada pada fase pertumbuhan paling pesat yang sering disebut sebagai masa emas (*Golden Age*), sehingga sangat peka terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh lingkungan sekitarnya (Alya Hasyim et al., 2023; Istiqomah, 2017). PAUD diakui secara global sebagai fondasi kritis bagi perkembangan anak dan investasi strategis bagi pembangunan bangsa (Tsabitah, 2024). Pemerintah pusat telah menyadari bahwa PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyalurkan ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, melatih kemampuan bersosialisasi, serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Apriliani et al., 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan holistik menjadi semakin relevan. Holistik berarti menyeluruh (Ambariani & Suryana, 2022; Wahyudi et al., 2024). Pendekatan pendidikan berbasis holistik memiliki harapan untuk mencapai tujuan perkembangan anak yang optimal dan utuh (Satunggale Kurniawan et al., 2025; Ulfah, 2019). Pendekatan holistik dalam pendidikan adalah filosofi yang memandang anak sebagai individu utuh, di mana pendidikan berupaya menyeimbangkan aspek fisik, emosional, sosial dan intelektual peserta didik agar mereka dapat berkembang secara utuh dan menjadi pribadi yang bermutu (Iin et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian kemampuan akademik (kognitif), tetapi juga secara seimbang memperhatikan dan menstimulasi aspek perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Ulfah, 2019; Utomo & Rizqa, 2024).

Untuk memahami kompleksitas implementasi pendekatan holistik di satuan PAUD, teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menawarkan kerangka analisis yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai lapisan lingkungan yang saling terkait. Lapisan-lapisan tersebut meliputi: 1) Mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya; 2) Mesosistem, yaitu hubungan atau interkoneksi antara berbagai

elemen dalam mikrosistem, misalnya komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua; 3) Ekosistem, yaitu lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi mempengaruhi perkembangannya, seperti kebijakan sekolah, program pelatihan guru, dan ketersediaan sumber daya; dan 4) Makrosistem, yaitu nilai-nilai budaya, ideologi, dan kebijakan publik yang lebih luas, termasuk regulasi nasional tentang PAUD (Ady Dharma, 2023). Kerangka teoritis ini akan digunakan dalam artikel ini untuk menganalisis secara sistematis tantangan yang muncul dari berbagai lapisan lingkungan serta strategi yang dikembangkan guru untuk mengatasinya.

Penguatan regulasi terhadap pendekatan holistik di Indonesia semakin nyata dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam regulasi tersebut dinyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Dengan demikian secara normatif, seluruh satuan PAUD di Indonesia dituntut untuk mengimplementasikan pendekatan holistik yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu dan berkesinambungan. Di Indonesia, pelaksanaan PAUD HI menjadi salah satu strategi dalam mengatasi tantangan kompleks dalam pendidikan anak usia dini dari berbagai aspek (Barnadette et al., 2025).

Meskipun pendekatan holistik telah menjadi kebijakan resmi dan secara teoritis diakui pentingnya, implementasi di lapangan masing-masing menghadapi berbagai kendala. Implementasi pendidikan di lembaga-lembaga PAUD seringkali masih memberi fokus pada satu capaian saja yakni kemampuan kognitif, dan mengabaikan unsur-unsur lain sehingga terkesan memaksa peserta didik untuk mencapai target tertentu. Praktik pendidikan tradisional yang terlalu menekankan *drill* akademik dan *calistung* (baca, tulis, hitung) secara prematur tidak hanya tidak efektif, tetapi juga dapat mematikan minat belajar anak dan mengabaikan perkembangan pada aspek sosial-emosional yang justru krusial untuk kesuksesan jangka panjang (Mardiana et al., 2022; Rosmawati et al., 2022).

Den Ayu Ligina dkk. mengungkapkan bahwa banyak lembaga PAUD yang masih banyak belum menerapkan PAUD Holistik secara komprehensif, terintegrasi, dan berkesinambungan (Den Ayu Ligina et al., 2022). Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Pertama, kurangnya

pemahaman guru tentang konsep dan strategi pembelajaran holistik (Jannah & Setiawan, 2022). Kedua, ekspektasi orang tua yang masih berorientasi pada kemampuan calistung dan hasil yang instan, sehingga guru cenderung mengabaikan aspek perkembangan lain yang tidak terlihat secara langsung (Wahyudi et al., 2024). Ketiga, kurangnya alat permainan edukatif (APE) dan lingkungan belajar yang mendukung implementasi pendekatan holistik (Ulfah, 2019). Keempat, program pelatihan untuk guru yang masih kurang mendalam dan tidak berlanjut. Kelima, kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen autentik yang dapat mengukur seluruh aspek perkembangan anak secara komprehensif. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya masalah praktik yang memerlukan pemetaan tantangan secara sistematis dan identifikasi strategi yang efektif untuk mengatasinya.

Meskipun telah cukup banyak kajian tentang PAUD Holistik, tinjauan literatur yang cenderung masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif membahas tantangan sekaligus strategi implementasinya dari sudut pandang guru. Beberapa studi literatur terdahulu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, studi yang dilakukan berfokus pada konsep teoritis pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini (Satunggale Kurniawan et al., 2025). Kajian ini membahas landasan filosofis dan prinsip-prinsip pendekatan holistik, namun tidak secara mendalam menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya di lapangan. Dengan semikian, studi tersebut belum memberikan gambaran tentang hambatan praktis yang perlu diatasi.

Kedua, tinjauan literatur oleh Iin dkk menyoroti peran guru dalam pembelajaran holistik di PAUD (Iin et al., 2024). Fokus kajian ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru dan bagaimana guru dapat memfasilitasi pembelajaran holistik. Meskipun menyentuh aspek tantangan secara implisit, studi ini belum mengintegrasikan pembahasan tentang strategi-strategi spesifik yang digunakan guru untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam praktik sehari-hari.

Ketiga, studi yang dilakukan oleh Wahyudi dkk lebih berfokus pada ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan dampaknya terhadap implementasi pendekatan holistik (Wahyudi et al., 2024). Kajian ini mengidentifikasi tekanan calistung dari orang tua sebagai salah satu tantangan, tetapi tidak membahas secara komprehensif tantangan-tantangan lain yang berasal dari berbagai lapisan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner.

Dengan kata lain, masih terbatas studi literatur yang secara spesifik dan komprehensif mensintesis tantangan yang dihadapi guru sekaligus strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut dalam implementasi pendekatan holistik di satuan PAUD. Padahal, pemahaman yang utud dari kedua sisi ini baik tantangan maupun strategi sangat diperlukan untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran, baik di tingkat kelas, hubungan guru dan orang tua, program pelatihan dan ketersediaan sumber daya, maupun kebijakan publik. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merujuk pada bukti-bukti empiris dari publikasi satu dekade terakhir (2015-2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dialami oleh para pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan holistik dan strategi yang diambil untuk memecahkan hambatan atau tantangan tersebut. Meskipun sebelumnya telah banyak yang melakukan tinjauan sistematis terkait pendekatan holistik dalam dunia pendidikan, namun masih sedikit yang membahas tentang tantangan dan strategi dalam mengimplementasikan pendekatan holistik. Terlebih lagi yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditujukan khusus untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pendidik untuk melihat pentingnya pendidikan holistik di lembaga PAUD dan mempelajari berbagai strategi yang diterapkan.

B. Metode

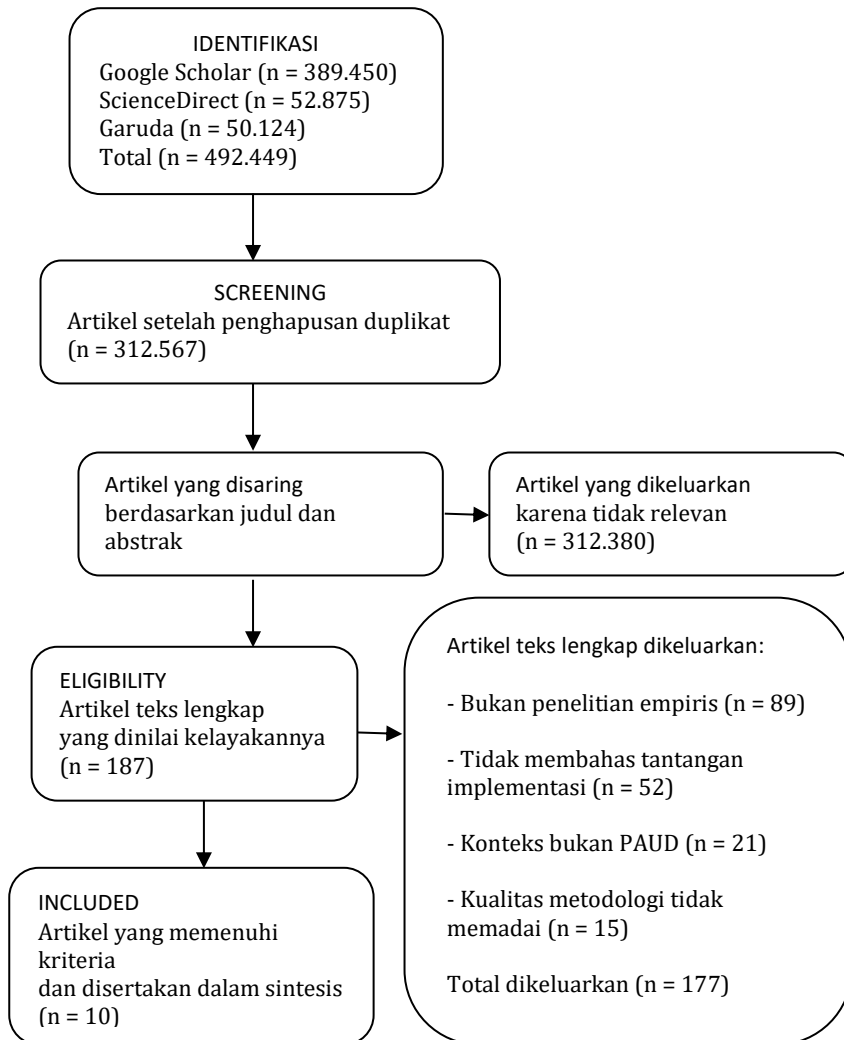
Penelitian ini merupakan studi literatur sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mensintesis bukti-bukti empiris terkait tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mengimplementasikan pendekatan holistik di lembaga PAUD dan strategi yang diterapkan dalam memecahkan masalah tersebut. Proses penelitian ini mengacu pada kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Pencarian literatur dilakukan menggunakan tiga basis elektronik utama yaitu Google Scholar, *ScienceDirect*, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Pencarian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan mengakses seluruh artikel yang tersedia dalam rentang waktu publikasi 2015-2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "pendekatan holistik", "implementasi holistik", "kendala pembelajaran holistik", serta padanan dalam bahasa inggris: "*holistic approach in early childhood*", "*holistic-integrated early childhood education*", "*implementation challenges*", "*teacher strategies*".

Terdapat beberapa kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebagai berikut: Kriteria Inklusi: (1) Artikel penelitian empiris (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) dan artikel konseptual yang relevan; (2) Diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; (3) Rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir (2015-2025); (4) Fokus studi membahas secara spesifik tantangan, hambatan, atau faktor penghambat implementasi pendekatan holistik di setting PAUD. Kriteria Eksklusi: (1) Artikel duplikat; (2) Artikel dengan teks lengkap yang tidak dapat diakses; (3) Topik tidak secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian yakni tantangan yang dialami guru PAUD dalam mengimplementasikan pendekatan holistik; (4) Publikasi dalam bentuk laporan atau working paper yang belum melalui proses peer- review.

Proses seleksi artikel dilakukan dalam empat tahap sesuai dengan protokol PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan *included* (artikel yang disertakan). Pada tahap identifikasi, pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan menghasilkan total 492.449 artikel dari ketiga basis data. Pada tahap penyaringan, seluruh artikel yang diidentifikasi diperiksa untuk menghilangkan duplikasi. Setelah menghilangkan duplikat dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini artikel yang tidak sesuai dengan penelitian dikeluarkan. Misalnya artikel yang membahas tentang pendekatan holistik dalam bidang kesehatan, psikologi klinis ataupun pada tingkat pendidikan tinggi. Dari proses ini tersisa 187 artikel yang dianggap potensial untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Pada tahap kelayakan, 187 artikel yang tersedia dalam teks lengkap dibaca secara menyeluruh untuk dinilai keseluruhannya dengan kriteria inklusi. Pada tahap ini artikel dikeluarkan karena beberapa alasan: a) bukan penelitian empiris sebanyak 89 artikel; b) tidak membahas tantangan implementasi secara spesifik sebanyak 52 artikel; c) konteks bukan PAUD sebanyak 21 artikel; d) kualitas metodologi tidak memadai berdasarkan penilaian awal sebanyak 15 artikel. Pada tahap akhir sebanyak 10 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam studi literatur ini.

Dengan demikian, proses seleksi yang dilakukan secara bertahap dan ketat ini memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki relevansi, kualitas metodologis, serta kesesuaian konteks yang tinggi, sehingga hasil kajian literatur ini dapat memberikan gambaran yang valid dan dapat dipercaya mengenai tantangan implementasi pada pendidikan anak usia dini.



Gambar 1
Diagram PRISMA

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan sintesis tematik dari sepuluh artikel yang telah melalui proses seleksi dan penilaian kuantitas. Analisis dilakukan dengan pendekatan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari seluruh studi, serta menggunakan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner untuk mengelompokkan tantangan dan strategi berdasarkan lapisan lingkungan yang mempengaruhi implementasi pendekatan holistik di satuan PAUD.

Sebelum membahas tematik, tabel 1 menyajikan ringkasan karakteristik kesepuluh artikel yang menjadi sumber data dalam tinjauan literatur ini. Artikel-artikel tersebut terdiri dari tujuh penelitian kualitatif, dua penelitian kuantitatif, dan satu penelitian *mixed-method*, dengan rentang publikasi tahun 2018-2025.

Tabel 1.
Karakteristik Artikel yang Dikaji dalam Tinjauan Literatur

No.	Judul	Tahun & Jurnal	Tujuan penelitian	Metode & Pendekatan	Temuan Utama
1.	The Holistic Integrated Approach of Early Childhood Education and Development in Indonesia: Between Issues and Possibilities (Siagian & Adriany, 2020)	2020 Scholar	Menganalisis isu dan peluang dalam implementasi PAUD Holistik Integratif di Indonesia.	Kualitatif (analisis dokumen dan FGD di 7 daerah)	Implementasi PAUD HI masih parsial; lemahnya koordinasi lintas sektor; kurang pemahaman konsep; keberhasilan tergantung komitmen pemerintah daerah
2.	Hambatan Implementasi PAUD Berbasis	2022	Mendeskripsikan pelaksanaan, hambatan, dan	Kualitatif deskriptif	Empat aspek utama: pendidikan,

	Holistik Integratif (Ambariani & Suryana, 2022)	Sinta 3	strategi dalam penerapan pendekatan holistik integratif di PAUD.		kesehatan, pengasuhan, perlindungan. Tantangan utama: pemahaman guru rendah, kurang koordinasi, keterbatasan dana. Strategi: pelatihan guru, kolaborasi lintas sektor, optimalisasi dana desa.
3.	Integrative Holistic Early Childhood Education (IH ECE) in Indonesia amidst the COVID-19 Pandemic (Solekhah, 2022)	2022 Jurnal Internasional Scholar	Menyelidiki implementasi layanan PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI/IH ECE) oleh guru selama pandemi COVID-19 serta menemukan hambatan dalam pelaksanaannya.	Deskriptif Kualitatif	Guru PAUD menunjukkan peningkatan kompetensi TIK untuk pembelajaran daring dan penerapan STEAM sederhana di rumah. Layanan perlindungan dan kesehatan tetap dilakukan dengan pelatihan pertolongan pertama berbasis bukti. Namun,

					layanan parenting dan gizi tidak optimal karena pembatasan sosial.
4.	Towards a Holistic Conceptualisation of Early Childhood Educators' Work-Related Well-Being (Cumming & Wong, 2019)	2018 Scopus	Mengembangkan kerangka konseptual kesejahteraan kerja guru PAUD secara holistik dan multidisipliner.	Artikel konseptual (teoretis) – pendekatan filosofi, psikologi, fisiologi, organisasi, sosial	Kesejahteraan guru bersifat multidimensi (psikologis, sosial, organisasi, politik). Pendekatan holistik mencakup interaksi antara individu, relasi, lingkungan kerja, dan konteks sosial.
5.	Holistic-Integrative ECE Program Management at PAUD Terpadu Negeri 1 Rumah Cinta (Purnamasari, 2022)	2022 Scholar	Mendeskripsikan manajemen program PAUD Holistik Integratif pada lembaga PAUD negeri di PALI.	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Program mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak. Hambatan utama adalah koordinasi antar-instansi dan partisipasi

					orang tua.
6.	Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD (Iin et al., 2024)	2024 Scholar	Menggambarkan pelaksanaan dan hambatan program pengembangan PAUD-HI di Provinsi Lampung.	Kualitatif deskriptif.	Layanan pendidikan dan kesehatan berjalan baik, tetapi perlindungan dan kesejahteraan anak kurang optimal karena keterbatasan sumber daya dan SDM.
7.	The Relevance of Implementing a Holistic Curriculum with Holistic Peer Parenting in Early Childhood Education (Widaningsih, 2023)	2023 Sinta 3	Menganalisis hubungan antara kurikulum holistik dan program parenting di lembaga PAUD.	Penelitian kualitatif studi kasus.	Kegiatan parenting yang terintegrasi dengan kurikulum meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak dan mendukung pembelajaran di rumah.
8.	Implementation of Integrative Holistic Early Childhood Development in Kutai	2024 Jurnal Internati	Mengevaluasi pelaksanaan kebijakan PAUD-HI (HI-ECD) di Kutai Kartanegara.	Mixed methods (kuesioner dan wawancara).	Implementasi cukup baik pada aspek pendidikan dan kesehatan, tetapi belum

	Kartanegara Regency, East Kalimantan Province (Liana et al., 2024)	onal Scholar			menyeluruh pada perlindungan dan kesejahteraan anak. Faktor pendukung: komitmen pemerintah daerah; faktor penghambat: keterbatasan dana dan koordinasi lintas sektor.
9.	Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini (Ngiu et al., 2021)	2021 Sinta 3	Mendesripsikan strategi guru dalam pembelajaran holistik integratif pada satuan PAUD di Kota Gorontalo.	Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei menggunakan angket tertutup. Sampel 38 orang (guru & kepala sekolah).	- Strategi guru PAUD dalam pembelajaran holistik memperoleh nilai 79,52% (kategori baik). Aspek tertinggi: pelatihan guru penggerak dan asesmen pembelajaran. Aspek terendah: kolaborasi kemitraan sekolah dengan masyarakat

					<p>(44,74%).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru telah memahami prinsip PAUD HI namun masih kurang dalam kolaborasi lintas sektor. - Strategi paling efektif melalui pelatihan guru penggerak dan rencana tindakan pembelajaran fleksibel.
10.	Strategi Komunikasi dalam Implementasi PAUD Holistik Integratif (Ivanarahma & Putri, 2025)	2025 Sinta 3	Mengkaji strategi komunikasi lembaga PAUD dalam menjalin kemitraan lintas sektor untuk mendukung implementasi PAUD Holistik Integratif di TK Islam Silmi Samarinda.	Pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 partisipan (pengelola, tenaga kesehatan, orang tua).	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga PAUD menerapkan komunikasi terstruktur, adaptif, partisipatif, dan fleksibel dengan mitra seperti puskesmas, posyandu, dan dinas kesehatan. Media komunikasi:

				<p>WhatsApp, surat resmi, rapat koordinasi, dan tatap muka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi komunikasi dua arah memperkuat sinergi lintas sektor. - Tantangan: perbedaan persepsi dan keterbatasan waktu diatasi dengan evaluasi rutin dan koordinasi aktif.
--	--	--	--	--

Terdapat Hubungan antara Temuan Artikel dengan Pendidikan Holistik di Sekolah:

Berdasarkan ringkasan karakteristik artikel pada Tabel 1, dapat ditarik hubungan antara temuan-temuan tersebut dengan implementasi pendidikan holistik di satuan PAUD serta langkah-langkah yang perlu dilakukan agar pendekatan holistik dapat terlaksana dengan baik.

Pertama, ditemukan bahwa pendidikan holistik di sekolah belum berjalan optimal karena guru cenderung hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan (Ambariani & Suryana, 2022; Siagian & Adriany, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru yang utuh tentang keempat pilar PAUD HI merupakan syarat mutlak. Agar PAUD holistik dapat terlaksana dengan baik. Sekolah harus

memberikan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, serta membangun forum koordinasi rutin dengan dinas kesehatan dan dinas sosial.

Kedua, menegaskan bahwa pendidikan holistik di sekolah tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif orang tua (Purnamasari, 2022; Widaningsih, 2023). Temuan menunjukkan bahwa program parenting yang terintegrasi dengan kurikulum mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang filosofi holistik. Oleh karena itu, agar PAUD HI terlaksana dengan baik, sekolah harus merancang program parenting yang tidak bersifat seremonial, tetapi benar-benar membangun keselarasan antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah.

Ketiga, mengungkapkan bahwa pendidikan holistik di sekolah sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor yang efektif (Ivianirahma & Putri, 2025; Liana et al., 2024). Sekolah tidak dapat bekerja sendiri; ia memerlukan dukungan dari puskesmas, posyandu, dinas pendidikan, dan dinas kesehatan. Agar PAUD HI dapat terlaksana dengan baik, perlu dibangun komunikasi dua arah yang terstruktur melalui media seperti WhatsApp, surat resmi, dan rapat koordinasi rutin, serta adanya komitmen kuat dari pemerintahan daerah.

Keempat, menunjukkan bahwa aspek terendah dalam implementasi holistik adalah kolaborasi dengan masyarakat (hanya 44,74%) (Ngiu et al., 2021). Ini berarti pendidikan holistik di sekolah belum terhubung dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Agar PAUD HI terlaksana dengan baik, sekolah perlu membuka diri terhadap masyarakat sekitar, melibatkan tokoh masyarakat, serta memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung pembelajaran.

Kelima, secara konseptual mengingatkan bahwa pendidikan holistik di sekolah tidak mungkin terwujud jika kesejahteraan guru diabaikan (Cumming & Wong, 2019). Guru yang terbebani secara psikologis dan sosial akan kesulitan memberikan perhatian utuh kepada seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, agar PAUD HI terlaksana dengan baik, kebijakan pendidikan harus memperhatikan kesejahteraan multidimensi guru, bukan hanya kompetensi akademiknya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik di sekolah hanya akan berjalan dengan baik jika:

1. Guru memiliki pemahaman utuh tentang keempat pilar PAUD HI (pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan gizi);
2. Sekolah membangun kemitraan aktif dengan orang tua melalui program parenting terintegrasi;

3. Terdapat koordinasi lintas sektor yang terstruktur antara sekolah, puskesmas, posyandu, dan dinas terkait.
4. Sekolah menjalin kolaborasi dengan masyarakat sekitar;
5. Kebijakan memperhatikan kesejahteraan guru secara holistik.

Kelima kondisi ini harus berjalan secara simultan karena saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Tantangan Implementasi Pendekatan Holistik di PAUD

Berdasarkan analisis tematik terhadap sepuluh artikel, tantangan implementasi pendekatan holistik di PAUD dikelompokkan ke dalam empat lapisan teori ekologi Bronfenbrenner.

1. Mikrosistem (guru dan kelas)

Pemahaman guru terhadap PAUD Holistik-Integratif masih parsial, cenderung fokus pada aspek pendidikan dan mengabaikan kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan (Ambariani & Suryana, 2022; Siagian & Adriany, 2020). Keterbatasan kompetensi guru berdampak pada kualitas layanan, terutama perlindungan anak (Lin et al., 2024). Meskipun pada penelitian lain melaporkan strategi guru tergolong baik (79,52%), temuan ini perlu dicermati karena menggunakan survei tertutup (Ngiu et al., 2021). Tetapi dapat menunjukkan bahwa krisis seperti pandemi justru mendorong guru mengembangkan kompetensi TIK (Solekhah, 2022).

2. Mesosistem (relasi dengan orang tua)

Partisipasi orang tua masih rendah (Purnamasari, 2022). Program parenting yang terintegrasi dengan kurikulum efektif, namun belum merata (Widaningsih, 2023). Perbedaan persepsi antara guru dan orang tua (calistung vs holistik) menjadi hambatan yang memerlukan strategi komunikasi khusus (Ivianiarahma & Putri, 2025).

3. Ekosistem (dukungan kelembagaan dan pelatihan)

Lemahnya koordinasi lintas sektor (dinas pendidikan, kesehatan, dan sosial) menjadi tantangan paling dominan. Masing-masing instansi bekerja terpisah tanpa perencanaan bersama, sehingga layanan anak tumpang tindih atau terlewat (Ambariani & Suryana, 2022; Liana et al., 2024; Siagian & Adriany, 2020). Pelatihan guru bersifat parsial dan tidak berkelanjutan, padahal pelatihan guru penggerak terbukti efektif (Ngiu et al., 2021).

4. Makrosistem (kebijakan dan anggaran)

Anggaran PAUD HI terbatas, berdampak pada sarana prasarana dan layanan pendukung (Ambariani & Suryana, 2022; Liana et al., 2024) . Komitmen pemerintah daerah menjadi faktor kunci keberhasilan. Selain itu, nilai sosial dan harapan masyarakat yang berorientasi pada hasil akademik instan belum selaras dengan filosofi pendidikan holistik (Cumming & Wong, 2019; Ivaniarahma & Putri, 2025).

Tabel 2.

Ringkasan Tematik Tantangan Implementasi Pendekatan Holistik

Lapisan Ekologi	Tema Tantangan	Sumber Artikel
Mikrosistem	Rendahnya pemahaman dan kompetensi guru tentang konsep holistik	(Ambariani & Suryana, 2022; Iin et al., 2024; Siagian & Adriany, 2020)
Mesosistem	Lemahnya keterlibatan dan kemitraan dengan orang tua	(Ivaniarahma & Putri, 2025; Purnamasari, 2022; Widaningsih, 2023)
Eksosistem	Koordinasi lintas sektor yang tidak efektif; pelatihan tidak berkelanjutan	(Ambariani & Suryana, 2022; Ivaniarahma & Putri, 2025; Siagian & Adriany, 2020)
Makrosistem	Keterbatasan anggaran; kebijakan belum optimal; nilai sosial yang tidak mendukung	(Ambariani & Suryana, 2022; Cumming & Wong, 2019; Liana et al., 2024; Solekhah, 2022)

Strategi dan Intervensi yang Efektif

Berdasarkan tantangan yang teridentifikasi, strategi dalam literatur dapat dikelompokkan ke dalam ekologi Bronfenbrenner. Intervensi yang efektif harus menjangkau berbagai lapisan lingkungan secara simultan.

Pada tingkat mikrosistem, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan menjadi strategi utama. Pelatihan yang kontekstual dan terintegrasi dalam kegiatan harian (Ambariani & Suryana, 2022; Ngiu et al., 2021) serta pemanfaatan krisis seperti pandemi untuk mengembangkan keterampilan (Solekhah, 2022) terbukti lebih efektif dari pada pelatihan umum. Ini memperkuat hubungan guru dan anak di kelas.

Pada tingkat mesosistem, strategi difokuskan pada keterlibatan orang tua dan koordinasi lintas sektor. Keterlibatan orang tua dalam kurikulum (Widaningsih, 2023) serta komunikasi dua arah yang adaptif melalui berbagai media (Ivaniarahma & Putri, 2025) memperkuat hubungan sekolah dan keluarga. Koordinasi antar lembaga (dinas pendidikan, kesehatan, puskesmas, posyandu) melalui forum rutin dan komitmen pemerintah daerah (Ambariani & Suryana, 2022; Liana et al., 2024) juga penting. Contoh nyata di TK Islam Silmi menunjukkan efektivitas komunikasi terstruktur melalui surat, WhatsApp, dan rapat koordinasi.

Pada tingkat makrosistem, strategi menyentuh aspek struktural: optimalisasi Dana Desa (Ambariani & Suryana, 2022), advokasi kebijakan untuk peningkatan anggaran PAUD HI, serta regulasi lintas sektor (Liana et al., 2024). Penelitian lain menekankan bahwa kebijakan harus memperhatikan kesejahteraan holistik guru baik aspek psikologis, sosial dan organisasinya karena akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran holistik di kelas (Cumming & Wong, 2019).

Tabel 3.
Ringkasan Tematik Strategi Implementasi Pendekatan Holistik

Lapisan Ekologi	Tema Strategi	Sumber Artikel
Mikrosistem	Pelatihan berkelanjutan; pengembangan kompetensi guru	(Ambariani & Suryana, 2022; Ngiu et al., 2021; Solekhah, 2022)
Mesosistem	Penguatan kemitraan orang tua; komunikasi dua arah	(Ivaniarahma & Putri, 2025; Widaningsih, 2023)
Eksosistem	Koordinasi lintas sektor; forum kolaborasi rutin	(Ambariani & Suryana, 2022; Ivaniarahma & Putri, 2025; Liana et al., 2024)
Makrosistem	Optimalisasi dana; advokasi kebijakan; perhatian pada kesejahteraan guru	(Ambariani & Suryana, 2022; Cumming & Wong, 2019; Liana et al., 2024)

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan menggunakan kerangka ekologi Bronfenbrenner untuk menganalisis temuan secara mendalam, termasuk evaluasi kritis terhadap studi yang direview dan pengembangan model konseptual.

1. Tantangan pada Level Mikrosistem (Guru dan Kelas)

Guru sebagai fasilitator utama menghadapi pemahaman yang rendah dan parsial tentang PAUD Holistik-Integratif, cenderung fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan (Ambariani & Suryana, 2022; Iin et al., 2024; Siagian & Adriany, 2020). Rendahnya pemahaman ini bukan masalah individual semata, melainkan cerminan tekanan mikrosistem: tuntutan kurikulum, ekspektasi orang tua, dan tugas administratif membuat guru kembali pada praktik familiar seperti *calistung*. Temuan lainnya perlu dibaca kritis; meskipun skor pemahaman guru baik, skor kolaborasi dengan masyarakat rendah (44,74%) menandakan intervensi pada mikrosistem saja tidak cukup (Ngiu et al., 2021).

2. Tantangan pada Level Mesosistem (Interkoneksi Guru, Keluarga, dan Masyarakat)

Mesosistem yang paling penting adalah hubungan antar guru dan orang tua. Temuan lain menunjukkan lemahnya interkoneksi ini. Tantangan bersumber dari dua arah: orang tua berorientasi pada hasil instan (*calistung*), sementara guru kesulitan membangun kemitraan setara karena keterbatasan waktu dan keterampilan komunikasi akibatnya, terjadi ketegangan dan miskomunikasi (Ivianiarahma & Putri, 2025; Purnamasari, 2022; Widaningsih, 2023). Sebaliknya, program parenting terintegrasi terbukti membangun mesosistem yang suportif dan saling memperkuat (Widaningsih, 2023).

3. Tantangan pada Level Ekosistem (Dukungan Kelembagaan dan Koordinasi Lintas Sektor)

Temuan paling dominan adalah lemahnya koordinasi lintas sektor (Ambariani & Suryana, 2022; Ivianiarahma & Putri, 2025; Liana et al., 2024; Siagian & Adriany, 2020). Masing-masing instansi (dinas pendidikan, kesehatan, dan sosial) bekerja sendiri tanpa perencanaan bersama dan mekanisme koordinasi efektif. Akar masalahnya adalah tidak adanya desain sistem yang mendorong koordinasi. Kebijakan PAUD HI tidak diikuti restrukturisasi mekanisme kerja antar instansi. Komitmen pemerintah

daerah menjadi kunci; daerah dengan komitmen kuat memiliki koordinasi lebih baik, menunjukkan perubahan di ekosistem bergantung pada dinamika makrosistem.

4. Tantangan pada Level Makrosistem (Kebijakan, Anggaran, dan Nilai Sosial)

Tantangan meliputi keterbatasan anggaran, kebijakan yang belum optimal, dan nilai sosial berorientasi hasil instan (Ambariani & Suryana, 2022; Ivaniarahma & Putri, 2025; Liana et al, 2024). Terdapat paradoks kebijakan: standar nasional telah menetapkan pendekatan holistik, namun tidak diikuti alokasi anggaran memadai dan mekanisme terintegrasi. Anggaran PAUD terpusat pada pendidikan, sementara kesehatan, gizi, dan perlindungan menjadi tanggung jawab sektor lain dengan anggaran terpisah. Nilai sosial yang mengukur keberhasilan dari calistung membuat guru terus tertekan. Perubahan pada level ini membutuhkan waktu dan advokasi konsisten.

Tabel 4.
Ringkasan Analisis Tematik dengan Kerangka Bronfenbrenner

Lapisan Ekologi	Tantangan Utama	Dampak pada Implementasi	Intervensi yang Diperlukan
Mikrosistem	Pemahaman guru rendah; fokus pada kognitif	Stimulasi perkembangan tidak utuh	Pelatihan berkelanjutan; pendampingan di kelas
Mesosistem	Lemahnya kemitraan guru-orang tua; perbedaan ekspektasi	Pengalaman anak tidak konsisten antara sekolah dan rumah	Program parenting terintegrasi; komunikasi dua arah
Eksosistem	Koordinasi lintas sektor lemah; pelatihan tidak berkelanjutan	Layanan tidak terintegrasi; anak tidak mendapat layanan holistik	Forum koordinasi rutin; perencanaan bersama antar dinas
Makrosistem	Keterbatasan anggaran; nilai sosial tidak mendukung	Implementasi parsial; tekanan pada guru untuk calistung	Advokasi kebijakan; optimalisasi dana alternatif; kampanye publik

Evaluasi Kritis terhadap Studi-Studi yang Direview

Beberapa evaluasi kritis terhadap studi yang direview meliputi:

1. **Dominasi Pendekatan Kualitatif Deskriptif**

Tujuh dari sepuluh artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Keunggulannya, studi ini berhasil menangkap kompleksitas tantangan guru secara mendalam (Ambariani & Suryana, 2022; Ivaniarahma & Putri, 2025; Siagian & Adriany, 2020). Namun, keterbatasannya: (a) generalisasi temuan terbatas karena konteks lokal yang unik, dan (b) sebagian besar studi tidak menjelaskan langkah-langkah metodologi secara eksplisit, sehingga menyulitkan penilaian kualitas.

2. **Keterbatasan Studi Kuantitatif dan Mixed-Method**

Studi lain memberikan data terukur (skor 79%), tetapi terbatas pada 38 responden dari satu kota dan menggunakan kuesioner tertutup yang berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (Ngiu et al., 2021). Studi Mixed-method menjadi contoh baik karena kuantitatif memberi gambaran umum dan kualitatif menjelaskan fenomena secara mendalam (Liana et al., 2024), namun, studi semacam ini masih sangat jarang.

3. **Keterbatasan Cakupan Geografis**

Penelitian banyak dilakukan di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, namun masih sangat sedikit yang menjangkau Indonesia Timur (Papua, Maluku, Nusa Tenggara). Padahal, tantangan di daerah dengan infrastruktur terbatas mungkin sangat berbeda, sehingga pemahaman tentang variasi tantangan PAUD HI seluruh Indonesia menjadi terbatas.

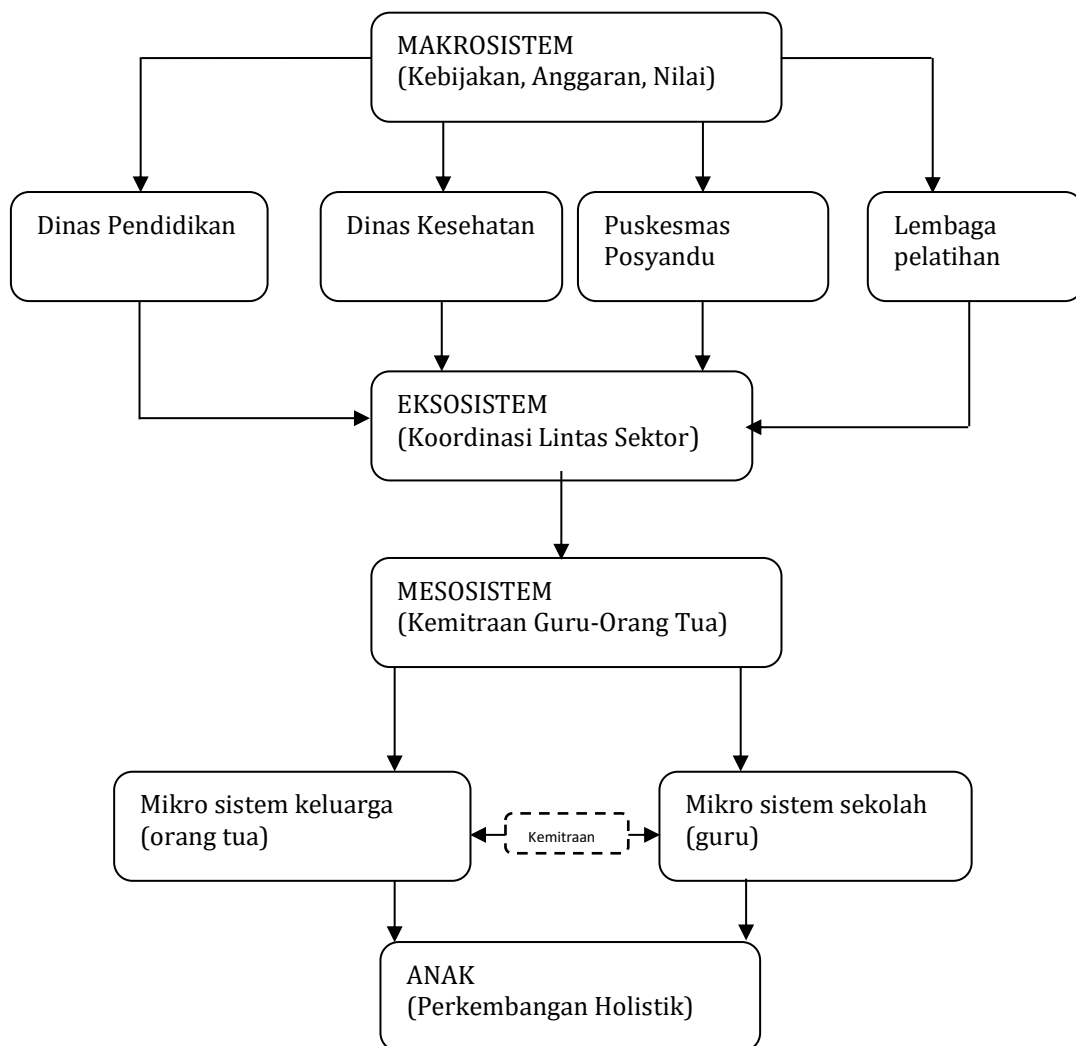
4. **Keterbatasan Temporal dan Kontekstual**

Studi saat pandemi memberikan perspektif unik, tetapi temuan tentang peningkatan kompetensi TIK guru perlu dilihat dalam konteks darurat yang mungkin tidak relevan di situasi normal (Solekhah, 2022). Selain itu, sebagian besar penelitian berlangsung antara 2020-2025, sehingga belum mencakup perubahan implementasi dalam jangka waktu panjang.

Pengembangan Model Konseptual: Ekosistem Dukungan Implementasi PAUD Holistik

Pada hasil analisis temuan yang merujuk pada kerangka kerja Bronfenbrenner, penulis mengajukan sebuah model konseptual yang menunjukkan ekosistem dukungan yang diperlukan agar pendekatan holistik di

unit PAUD dapat berjalan dengan baik. Dalam model ini, posisi guru diakui sebagai inti dari ekosistem, tetapi juga menyadari bahwa kemampuan individu guru saja tidak mencukupi. Diperlukan dukungan sistematis dari tiga pilar utama yang beroperasi di lapisan mesosistem, eksosistem, dan makrosistem.



Gambar 2.

Model Ekosistem Dukungan Implementasi PAUD Holistik

Penjelasan Model Dukungan Implementasi PAUD Holistik

Keberhasilan pendekatan holistik membutuhkan dukungan terintegrasi dari seluruh lapisan lingkungan, meliputi:

1. Pusat Model: Anak dengan Perkembangan Holistik. Anak sebagai fokus utama, dikelilingi lapisan lingkungan yang saling berinteraksi.
2. Mikrosistem (Sekolah dan Keluarga): Guru dan orang tua sebagai tokoh kunci. Kualitas hubungan langsung dengan anak mempengaruhi perkembangannya.
3. Mesosistem (Kemitraan Guru dan Orang Tua): Kemitraan setara dan kolaborasi melalui komunikasi dua arah, program parenting trintegrasi, dan keselarasan ekspektasi. Jika berfungsi baik, anak mengalami konsistensi antara sekolah dan rumah.
4. Ekosistem (Koordinasi Lintas Sektor): Meliputi dinas pendidikan, kesehatan, puskesmas, posyandu, lembaga pelatihan. Koordinasi efektif (perencanaan bersama, pembagian peran jelas, komunikasi rutin) menjamin layanan terintegrasi.
5. Mikrosistem (Kebijakan, Anggaran, Nilai Sosial): Kebijakan publik yang mendukung, anggaran cukup, dan nilai sosial yang selaras dengan filosofi holistik memungkinkan seluruh lapisan di bawahnya berfungsi optimal.

Tiga Pilar Dukungan Sistematis

Dari model ini, dapat ditemukan tiga pilar utama yang perlu dibangun secara bersamaan untuk mendukung penerapan PAUD holistik, meliputi:

1. Pilar pertama: Kebijakan dan Koordinasi Pemerintah Daerah yang Kuat dan Berkelanjutan
Pilar ini beroperasi pada level makrosistem dan eksosistem. Diperlukan komitmen dari pemerintah daerah yang diwujudkan dalam kebijakan nyata, distribusi anggaran yang memadai, serta mekanisme koordinasi antar sektor yang terstruktur. Tanpa pilar ini, usaha di tingkatan bawah akan menghadapi kendala struktural yang sulit diatasi.
2. Pilar kedua: Kemitraan Lintas Sektor yang Terstruktur dan Komunikatif
Pilar ini bekerja di level eksosistem dan mesosistem. Diperlukan forum koordinasi yang rutin antara institusi, protokol komunikasi yang jelas, serta sistem rujukan yang terintegrasi. Kemitraan ini harus dibangun tidak hanya antar dinas, tetapi juga antara lembaga PAUD dengan puskesmas, posyandu, dan layanan sosial lainnya.

3. Pilar ketiga: Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat yang Aktif dan Terdidik

Pilar ini beroperasi di level mesosistem. Diperlukan program-program yang secara aktif membangun kapasitas orang tua untuk mendukung perkembangan holistik anak di rumah, serta menciptakan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah. Komunikasi dua arah yang terstruktur dan program parenting yang terintegrasi menjadi kunci bagi pilar ini.

Implikasi Model untuk Intervensi

Model ini memiliki arti penting dalam merancang intervensi. Pertama, intervensi seharusnya tidak dilakukan secara terbatas. Program pelatihan untuk guru (mikrosistem) yang tidak didukung dengan kerja sama antar sektor (eksosistem) atau tanpa advokasi untuk kebijakan anggaran (makrosistem) kemungkinan besar hanya akan menciptakan perubahan yang kecil. Kedua, peningkatan mesosistem melalui kolaborasi antara guru dan orang tua harus mendapat perhatian yang setara dengan peningkatan masing-masing mikrosistem. Ketiga, perubahan di tingkat makrosistem—terutama mengenai alokasi anggaran dan nilai-nilai sosial—membutuhkan advokasi yang berkelanjutan dan konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan sepuluh artikel yang dianalisis dengan kerangka Bronfenbrenner, implementasi PAUD Holistik Integratif (HI) menghadapi tantangan multidimensi pada berbagai lapisan ekosistem, mulai dari pemahaman guru yang masih parsial, lemahnya kemitraan dengan orang tua, kurangnya koordinasi lintas sektor, hingga keterbatasan kebijakan dan anggaran serta orientasi sosial yang masih berfokus pada hasil akademik instan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi terintegrasi pada setiap level, seperti penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, peningkatan komunikasi dan keterlibatan orang tua, koordinasi rutin antar lembaga terkait, serta dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai. Implementasi PAUD HI menuntut komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan agar layanan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal, komprehensif, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan data dan jumlah penelitian yang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, metode campuran, serta cakupan geografis dan komparatif yang lebih beragam guna memperkuat dasar empiris pengembangan PAUD HI di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Alya Hasyim, M., Armanila, A., Zahra, R. A., Salsabilah, S., & Sindy, Y. A. (2023). Evaluasi Dampak Kebijakan Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Capaian Pembelajaran Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 955–967. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2007>
- Ambariani, A., & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Apriliani, S., Nur Azizah, A., Zahra, A., & Ma'sum aprily, N. (2024). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini: Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.28926/bocil.v2i1.1189>
- Barnadette, A. A., Mustofah, A., & Pramudiana, I. D. (2025). Implementasi Kebijakan PAUD Holistik Integratif dalam Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini di Surabaya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(6), 94–106. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2310>
- Cumming, T., & Wong, S. (2019). Towards a Holistic Conceptualisation of Early Childhood Educators' Work-Related Well-Being. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 20(3), 265–281. <https://doi.org/10.1177/1463949118772573>
- Den Ayu Ligna, B., Suarta, I. N., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) Pada TK di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1197–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.733>
- Iin, I., Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 19(2), 248–259. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.7572>
- Istiqomah, L. (2017). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-05>
- Ivaniarahma, I., & Putri, A. A. P. (2025). Strategi Komunikasi dalam Implementasi PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2060–2071. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7399>
- Jannah, D. F., & Setiawan, R. (2022). Evaluasi Implementasi Program PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7163–7172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2970>

- Liana, H., Yeni, A., Kartika, F., & Dewi, U. (2024). Implementation of Integrative Holistic Early Childhood Development in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province. *SEA-CECCEP*, 5(01), 99–106. <https://doi.org/10.70896/seacecep.v5i01.89>
- Logo Radja, P., D. Saefatu, I., Lopo, R., & Tse, E. (2024). Evaluasi Program PAUD Holistik Integratif dengan Model CIPP di PAUD Eunike Lobalain. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 361–372. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3766>
- Mardiana, L., Suarta, I. N., & Rachmayani, I. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) di TK Se-Lombok Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1265–1275. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.732>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Purnamasari, M. (2022). Holistic-Integrative ECE Program Management at PAUD Terpadu Negeri 1 Rumah Cinta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 34–47. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44309>
- Rosmawati, S., Rosidah, L., & Amalia Hayani, R. (2022). Penerapan PAUD Holistik Integratif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Ibu. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 133–142. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2484>
- Satunggale Kurniawan, Yuventius Sugiarno, & Muhammad Afifi Rahman. (2025). Analisis Kurikulum Biologi berbasis Konteks Lingkungan Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Sains di SMA Antartika Sidoarjo. *Science Education and Development Journal Archives*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.59923/sendja.v3i1.415>
- Siagian, N., & Adriany, V. (2020). The Holistic Integrated Approach of Early Childhood Education and Development in Indonesia: Between Issues and Possibilities. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 188–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k200808.037>
- Solekhah, H. (2022). Integrative Holistic Early Childhood Education (IH ECE) in Indonesia amidst the COVID 19 Pandemic. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.912>
- Tsabitah, N. N. (2024). Manajemen Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 13(1), 19–32. <https://doi.org/10.37755/jsap.v13i1.1164>
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>

- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 225–234. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/31704/10873>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Widaningsih, S. (2023). The Relevance of Implementing a Holistic Curriculum with Holistic Peer Parenting in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5795–5810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5299>

This page has been intentionally left blank.